

## INOVASI DESAIN MICROTEACHING: MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEDAGOGIK MAHASISWA

Nurul Azizah<sup>1</sup>; Halida Umami<sup>2</sup>; Zuhrotul Mufidah<sup>3</sup>; Ilham Mulyadi<sup>4</sup>; Siti Suwaibatul Aslamiyah<sup>5</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Darussalam Gontor, <sup>5</sup>Universitas Islam Lamongan  
[nurulazizah@unida.gontor.ac.id](mailto:nurulazizah@unida.gontor.ac.id); [halidaumami@unida.gontor.ac.id](mailto:halidaumami@unida.gontor.ac.id);  
[zuhrotul.mufidah@unida.gontor.ac.id](mailto:zuhrotul.mufidah@unida.gontor.ac.id); [ilhammulyadi@gmail.com](mailto:ilhammulyadi@gmail.com);  
[suwaiba\\_2012@unisla.ac.id](mailto:suwaiba_2012@unisla.ac.id)

### Article History:

Received : 26-05-2025

Revised : 19-07-2025

Accepted : 27-08-2025

**Keyword :** Innovation,  
Microteaching Design,  
Pedagogical Competence

**Kata Kunci :** Inovasi,  
Desain Microteaching,  
Kemampuan Pedagogik

**Abstract:** This study aims to describe the innovation in the microteaching program design implemented by the Faculty of Tarbiyah at UNIDA Gontor through the Teacher Training Development Program (TTDP). Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and document analysis. The findings reveal that the program's success is supported by the systematic integration of theory and practice. Innovations include theoretical guidance on basic teaching concepts, workshops and mentoring by expert lecturers in lesson plan development, selection of model teachers, teaching practice using relevant curriculum materials in pesantren, schools, and madrasahs, and an emphasis on active learning models.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan inovasi desain program microteaching yang diterapkan Fakultas Tarbiyah, UNIDA Gontor melalui Teacher Training Development Program (TTDP). Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan program ini didukung oleh integrasi teori dan praktik secara sistematis. Inovasi yang dilakukan mencakup : 1) pengarahannya teoritis terkait konsep dasar mengajar, 2) workshop dan pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran oleh dosen pakar, 3) pemilihan guru model, 4) praktik mengajar dengan materi kurikulum yang relevan di berbagai lembaga pendidikan (pesantren, sekolah, madrasah), serta 5) penekanan penggunaan model pembelajaran active learning. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan pedagogik mahasiswa tetapi juga membekali mereka untuk beradaptasi dengan kebutuhan dunia pendidikan modern. Dengan inovasi yang berkelanjutan, program ini berpotensi menjadi model pembelajaran yang efektif untuk menghasilkan calon guru yang kompeten.

## **Pendahuluan**

Tercapainya tujuan pembelajaran sangat ditentukan oleh kinerja berbagai pihak, termasuk guru. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, guru adalah pegawai profesional yang mempunyai tugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran dan selalu membimbing siswa. Guru mempunyai peranan dalam upaya pengembangan potensi siswa, karena guru merupakan orang yang paling menentukan perencanaan dan persiapan proses belajar mengajar di kelas, menentukan suasana kelas dan pengelolaan siswa, serta guru mempunyai kewenangannya sendiri dalam mengevaluasi pembelajaran dan hasil pembelajaran itu sendiri.<sup>1</sup> Salah satu dari kompetensi guru yang penting adalah kemampuan pedagogik yang merupakan salah satu kompetensi inti yang wajib dimiliki oleh calon guru untuk mendukung tugas-tugas tersebut. Kompetensi pedagogik mencakup pemahaman terhadap karakteristik siswa, penguasaan metode pembelajaran, serta kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Berdasarkan hasil penelitian, Menjelaskan keterampilan dasar mengajar yang baik memiliki hubungan positif dengan proses belajar siswa yaitu meningkatkan keterampilan mereka, serta berkontribusi pada prestasi akademik.<sup>2</sup> Selain itu, keterampilan pedagogik guru mempengaruhi persepsi siswa terhadap pembelajaran; semakin baik kemampuan mengajar seorang guru, semakin positif persepsi siswa terhadap guru dan materi pembelajaran yang disampaikan. Bagi calon guru, kemampuan pedagogik tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan materi pembelajaran tetapi juga sebagai sarana membangun interaksi edukatif yang mendukung keberhasilan siswa. Dengan demikian, pengembangan kemampuan pedagogik, termasuk melalui program *microteaching*, menjadi langkah strategis untuk memastikan calon guru siap menghadapi tantangan pembelajaran di dunia pendidikan modern.

Program studi bidang ilmu kependidikan memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam membentuk kompetensi calon guru, khususnya melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan mengajar. Dalam konteks ini, program *microteaching*, yang menjadi mata kuliah wajib, dirancang untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan keterampilan pedagogik secara efektif. Namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai evaluasi terkait pelaksanaan *microteaching* yang selama ini berjalan di prodi kependidikan di Indonesia diantaranya yaitu :1) waktu pelaksanaan *microteaching* singkat dan tidak mencerminkan kompleksitas mengajar di kelas nyata,<sup>3</sup> 2) Mahasiswa sering melakukan simulasi mengajar di hadapan teman sejawat, sehingga pengalaman mereka tidak mencerminkan kondisi sebenarnya di kelas

---

<sup>1</sup> Yunawati Sele and Vinsensia Ulia Rita Sila, 'Problematika Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran', *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi*, 2.4 (2022), pp. 225–30, doi:10.36312/bjkb.v2i4.152.

<sup>2</sup> Eris Sandhi Widyasto, Hubungan Persepsi Siswa terhadap Kemampuan Mengajar Guru Penjas dengan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Atletik (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018)

<sup>3</sup> Endang Susantini and others, 'The Strength and Weaknes of Microteaching in Learning Lab Mathematics and Science Faculty - State University of Surabaya Seminar Nasional XI Pendidikan Biologi FKIP UNS Biologi, Sains ,Lingkungan, dan Pembelajarannya \_', *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*, 11.1 (2014), pp. 695–701.

dengan siswa yang memiliki karakteristik beragam.<sup>4</sup> 3) pengalaman dan praktik pembelajaran mikro belum sepenuhnya menyentuh keterampilan yang relevan untuk mengimplementasikan kurikulum yang berlaku, seperti Kurikulum 2013 atau Merdeka Belajar. Hal ini dapat menyebabkan calon guru kurang optimal dalam menyesuaikan strategi mengajar dengan situasi sebenarnya di sekolah.<sup>5</sup> 4) sering kali microteaching lebih berfokus pada penguasaan keterampilan dasar daripada kontekstualisasi materi atau pemanfaatan media pembelajaran inovatif.<sup>6</sup>

Microteaching di perguruan tinggi adalah simulasi pengajaran dalam durasi singkat yang bertujuan melatih keterampilan mengajar tertentu, seperti membuka pelajaran, bertanya, atau menutup kelas. Mahasiswa biasanya mengajar teman sebaya yang berperan sebagai siswa, disertai evaluasi dari dosen atau peserta lain. Teknologi seperti rekaman video sering digunakan untuk membantu refleksi diri. Namun, microteaching sering dianggap kurang realistis karena lingkungan simulasinya tidak sepenuhnya mencerminkan situasi kelas sebenarnya, terutama terkait dinamika siswa yang beragam.

Penelitian terbaru menunjukkan efektivitas microteaching dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan teknis calon guru. Hasil penelitian menegaskan bahwa microteaching membantu mahasiswa mengembangkan kompetensi dasar sebelum praktik lapangan. Namun, simulasi ini memiliki keterbatasan dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan nyata di kelas, seperti kebutuhan siswa dengan latar belakang beragam atau manajemen kelas yang kompleks.<sup>7</sup>

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, microteaching sebaiknya dikombinasikan dengan praktik lapangan yang lebih realistis integrasi microteaching dengan observasi kelas nyata untuk memberikan pengalaman mengajar yang lebih holistik. Pendekatan ini memungkinkan calon guru memahami aspek teknis sekaligus adaptasi pedagogis dalam konteks dunia nyata.

Program studi kependidikan di Indonesia saat ini merupakan salah satu program studi yang paling dominan di perguruan tinggi. Berdasarkan data dari PDDikti, bidang studi pendidikan yang mencakup program seperti Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Pendidikan Agama, Pendidikan Bahasa dan jurusan pendidikan lainnya yang tersebar luas di berbagai perguruan tinggi di Indonesia mencatat memiliki jumlah

---

<sup>4</sup> Iyan Setiawan and Sri Mulyati, 'Efektivitas Mata Kuliah Pembelajaran Mikro (Microteaching) terhadap Keterampilan Dasar Mengajar dan Kesiapan Mengajar (Survey pada Mahasiswa FKIP Semester Genap TA 2017/2018)', *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 15.2 (2018), 51–60 <https://doi.org/10.25134/equi.v15i02.1619>

<sup>5</sup> Luthfia Inda Nurul Hafifah et al., 'Pengaruh Pembelajaran Mata Kuliah Micro Teaching terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa PPL FPEB Universitas Pendidikan Indonesia', *Fineteach: Journal of Finance, Entrepreneurship, and Accounting Education Research*, 1.3 (2022), 183–91 <https://ejournal.upi.edu/index.php/fineteach/article/view/52987>

<sup>6</sup> Nuri Satriyawan Aziz and Wahyu Meliana Dessy, 'Perkuliahan Microteaching Menuju Kurikulum Merdeka Belajar Ditinjau dari Kreativitas Mahasiswa', *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 12.2 (2023), 89 <http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v12i2.19621>

<sup>7</sup> Sonia Santoveña-Casal, Javier Gil-Quintana, and José Javier Hueso-Romero, 'Microteaching Networks in Higher Education', *Interactive Technology and Smart Education*, 21.1 (2024), pp. 149–67, doi:10.1108/ITSE-09-2022-0120.

mahasiswa terbesar di Indonesia, dengan lebih dari 1,3 juta mahasiswa atau sekitar 21,5% dari total mahasiswa di berbagai jenjang pendidikan tinggi.<sup>8</sup>

Melihat jumlah prodi kependidikan yang paling diminati di Indonesia, memberikan terbukanya peluang dalam inovasi desain program *microteaching* mengingat tantangan dalam dunia pendidikan dan dunia kerja terus berkembang. Kurikulum, kebutuhan siswa, serta teknologi pembelajaran mengalami perubahan yang signifikan, jika model *microteaching* tetap dilakukan dengan tanpa inovasi, ada risiko besar bahwa calon guru tidak akan memiliki kompetensi pedagogik yang sesuai dengan kebutuhan dunia pendidikan modern. Sebagai bentuk tanggung jawab fakultas Tarbiyah Universitas Gontor pada 2 tahun terakhir telah mengimplementasikan konsep inovasi desain program *microteaching* bagi mahasiswa, dengan nama *Teacher Training Development Program (TTDP)*. Inovasi desain program ini diharapkan mahasiswa mampu memperoleh pengalaman praktik mengajar yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran di lembaga pendidikan saat ini.<sup>9</sup>

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dari inovasi desain program *microteaching* dalam mewujudkan kompetensi pedagogik mahasiswa di lingkungan fakultas Tarbiyah, Universitas Darussalam Gontor. Penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman terhadap suatu masalah dan pemahaman terhadap fenomena yang diamati. Penelitian ini mendeskripsikan terkait bentuk “Inovasi desain *microteaching* yang telah dilakukan oleh Fakultas Tarbiyah, UNIDA Gontor”. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut ; 1) Wawancara Mendalam merupakan teknik yang melibatkan dialog antara peneliti dan partisipan untuk memperoleh informasi mendetail terkait topik penelitian. Wawancara dilakukan dengan dosen pengampu mata kuliah serta mahasiswa semester 6. 2) Observasi Partisipatif yaitu dimana peneliti berperan aktif dalam konteks penelitian untuk memahami situasi secara langsung. Peneliti merupakan bagian dari pelaku program, peneliti terlibat aktif dalam implementasi inovasi program tersebut. 3) Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang melibatkan analisis data sekunder, seperti laporan, arsip, atau catatan resmi.<sup>10</sup>

Adapun tahapan teknik analisis data melalui langkah berikut ; 1) Reduksi Data adalah proses seleksi, penyederhanaan, dan transformasi data yang dikumpulkan agar fokus pada informasi penting. 2) Penyajian Data ialah proses penyusunan data dalam bentuk matriks, narasi, atau grafik untuk mempermudah interpretasi. 3) Penarikan Kesimpulan dilakukan dengan tahapan pengujian temuan dengan membandingkannya pada teori atau studi sebelumnya. Pada tahap akhir penelitian data penelitian harus melalui proses keabsahan data yaitu dengan triangulasi (sumber, teknik, atau metode) untuk memastikan konsistensi dan keakuratan hasil penelitian.<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Rangga Hadi Firmansyah, Data PDDIKTI (2022)

<sup>9</sup> N. I. Azizah, H. Umami, Z. Mufidah and Mulyadi, ‘Students’ Perceptions of the Implementation of the Teacher Training and Development Program (TTDP) in Improving Teaching Skills’, *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14.1 (2025), 179–94 <https://doi.org/10.58230/27454312.1674>

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2023)

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)

## **Diskusi dan Pembahasan**

Inovasi dalam program microteaching sangat penting untuk memastikan bahwa calon guru memiliki keterampilan yang memadai dan siap untuk menghadapi perkembangan tantangan dunia pendidikan. Microteaching adalah salah satu sarana yang efektif dalam membentuk keterampilan pedagogik calon guru, karena memberikan pengalaman langsung dalam mengajar dengan kelompok kecil dan memungkinkan evaluasi yang mendalam terhadap teknik mengajar yang digunakan.

Untuk meningkatkan efektivitas microteaching, beberapa langkah inovatif dapat diterapkan. Hasil analisis temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan program ini terletak pada integrasi teori dengan praktik yang sistematis dan berkesinambungan. Adapun inovasi desain program microteaching dilakukan dengan beberapa langkah berikut:

### **1. Pengarahan Secara Teoritis terkait Konsep Dasar Mengajar**

Pengarahan teoritis yang diberikan dalam program ini bertujuan untuk memastikan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip dasar dalam mengajar. Materi yang diajarkan mencakup teori belajar, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta keterampilan dasar mengajar seperti perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan panduan teori pembelajaran kontemporer yang mengedepankan pentingnya teori dalam membangun dasar keterampilan mengajar yang kuat.

Hal ini sangat penting karena pemahaman teori-teori pembelajaran memungkinkan mahasiswa untuk menyusun dan menerapkan teknik-teknik pengajaran yang sesuai dengan konteks kelas yang beragam. Misalnya, penerapan teori konstruktivisme dapat mendorong mahasiswa untuk memahami untuk merekonstruksi pengetahuan yang dimiliki melalui pengalaman langsung.

Penerapan pendekatan teoritis yang matang sangat berpengaruh dalam meningkatkan kualitas pengajaran mahasiswa. Teori pembelajaran yang kuat, seperti konstruktivisme, memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya memahami konsep secara abstrak, tetapi juga menerapkannya dalam situasi nyata, yang memperkaya pemahaman mereka tentang bagaimana siswa belajar dan berkembang.

Selain itu pengarahan tidak hanya terkait konsep teoritis mengajar akan tetapi memiliki fungsi memberikan bimbingan, instruksi, dan motivasi kepada individu atau kelompok untuk menjalankan tugas secara efektif, mencapai tujuan organisasi, serta memastikan kerja sama yang harmonis dalam organisasi. Pengarahan meliputi komunikasi, koordinasi, motivasi, dan pemecahan masalah agar seluruh anggota bergerak ke arah yang sama.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)

## 2. Workshop dan Pendampingan dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran.

Workshop yang dilaksanakan bertujuan untuk memberikan pengalaman praktis dalam penyusunan perangkat pembelajaran seperti RPP dan silabus. Pendampingan yang dilakukan selama workshop ini membantu mahasiswa memahami bagaimana cara merancang pembelajaran yang efektif sesuai dengan konteks kurikulum yang ada.<sup>13</sup>

Selain itu, workshop dan pendampingan dalam penyusunan perangkat pembelajaran memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengasah keterampilan praktis yang sangat diperlukan. Pendampingan langsung dalam proses ini memperlihatkan pentingnya pembimbingan yang berkelanjutan untuk menguatkan penerapan teori dalam praktik.

Proses pendampingan dalam penyusunan perangkat pembelajaran dilakukan melalui pembagian peserta ke dalam beberapa kelompok kecil, masing-masing terdiri dari 5-7 orang untuk memastikan efisiensi dan fokus bimbingan. Setiap kelompok didampingi oleh seorang dosen pembimbing yang bertanggung jawab memberikan arahan umum terkait penyusunan perangkat pembelajaran. Selain itu, kelompok ini juga mendapatkan bimbingan teknis dari dosen pakar sesuai bidang materi. Dosen pakar yang dilibatkan meliputi:

- a. Pakar Bahasa Arab untuk membantu menyusun materi kebahasaan yang sesuai dengan kaidah tata bahasa dan metode pembelajaran Bahasa Arab.
- b. Pakar Bahasa Inggris untuk memastikan pengintegrasian keterampilan berbahasa Inggris dalam perangkat pembelajaran.
- c. Pakar Fiqih untuk memberikan panduan terkait penyusunan perangkat materi hukum Islam.
- d. Pakar Aqidah untuk memberikan masukan dalam penyusunan materi akidah dan tauhid.
- e. Pakar Al-Qur'an dan Hadis untuk memvalidasi isi materi sesuai dengan sumber primer dalam Islam.
- f. Pakar SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) untuk memastikan materi yang dirancang relevan dengan sejarah dan nilai-nilai Islam.

Setiap kelompok diberikan sesi konsultasi terjadwal dengan dosen pakar, yang difokuskan pada penguatan isi materi, metode penyampaian, dan kelayakan perangkat pembelajaran. Seluruh proses berlangsung secara berkelanjutan, disertai evaluasi rutin dari dosen pembimbing untuk memantau perkembangan masing-masing kelompok.

Selain itu, model *cognitive apprenticeship* menekankan pentingnya belajar melalui observasi, diskusi, dan umpan balik dari pakar. Diskusi ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami cara berpikir profesional dan memperoleh wawasan yang relevan dengan konteks dunia nyata. Keterlibatan aktif dalam diskusi dengan dosen pakar memiliki pemahaman konseptual yang lebih baik

---

<sup>13</sup> Linda Darling-Hammond, 'Teaching as the Learning Profession', in *Handbook of Policy and Practice* (Oxford: Wiley-Blackwell, 2017)

dan keterampilan kolaborasi yang lebih kuat dibandingkan mereka yang belajar secara mandiri.<sup>14</sup>

### 3. Pemilihan Guru Model sebagai Percontohan

Sebelum pelaksanaan praktik mengajar dalam kelompok kecil pada *Teacher Training & Development Program* (TTDP), dilakukan pemilihan guru model dari kalangan mahasiswa yang dinilai memiliki kompetensi mengajar yang baik. Guru model ini berperan penting dalam memberikan contoh nyata tentang penerapan teori ke dalam praktik mengajar. Melalui demonstrasi yang dilakukan oleh guru model, peserta program dapat memahami secara langsung bagaimana strategi, metode, dan teknik pembelajaran diterapkan secara efektif di kelas.

Fungsi guru model mencerminkan pendekatan berbasis pengalaman, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai teori *Teori Observational Learning* (Bandura, 2017) Guru model mencerminkan konsep *observational learning*, di mana peserta pelatihan belajar melalui pengamatan dan meniru perilaku yang efektif. Demonstrasi yang dilakukan guru model membantu peserta memahami bagaimana strategi pembelajaran diterapkan secara nyata di kelas. Hal ini memperkuat keterhubungan antara teori dan praktik.<sup>15</sup>

Studi penelitian lain menunjukkan bahwa pelatihan berbasis model, seperti yang dilakukan dalam TTDP, meningkatkan kompetensi profesional guru, termasuk keterampilan komunikasi, manajemen kelas, dan penggunaan teknologi pembelajaran<sup>16</sup>. Guru model memegang peranan penting dalam praktik *microteaching* karena memberikan contoh nyata tentang bagaimana keterampilan mengajar diterapkan secara efektif. Melalui metode demonstrasi, guru model menunjukkan berbagai teknik pengajaran, seperti manajemen kelas, penggunaan media pembelajaran, dan strategi komunikasi yang baik. Hal ini sejalan dengan teori *social learning* dari Bandura, di mana mahasiswa dapat belajar melalui observasi dan imitasi terhadap praktik yang dilakukan oleh ahli. Hasil penelitian oleh menunjukkan bahwa keberadaan guru model dalam *microteaching* membantu mahasiswa memahami keterampilan mengajar secara lebih konkret dan meningkatkan rasa percaya diri mereka saat mempraktikkan pengajaran sendiri.<sup>17</sup>

Metode demonstrasi yang dilakukan oleh guru model juga memungkinkan mahasiswa melihat langsung penerapan teori pedagogik dalam situasi kelas simulasi.

---

<sup>14</sup> Faouzi Mezni Mlika, Mona, and Mohamed Majdi Zorgati, 'The Impact of Tutor Expertise on the Students' Scores in Active Learning Methods: A Meta-Analysis', *Journal of Advances in Medical Education and Professionalism*, 10.4 (2022), 235 <https://doi.org/10.30476/jamp.2022.94450.1589>

<sup>15</sup> Jafiz Nauman Ahmed, Rizwan Pasha Ali, and Munawar Malik, 'The Role of Teacher Training Programs in Optimizing Teacher Motivation and Professional Development Skills', *Bulletin of Education and Research*, 43.2 (2021), pp. 17–37.

<sup>16</sup> Simon Borg, 'Evaluating the Impact of Professional Development', *RELC Journal*, 49.2 (2018), pp. 195–216, doi:10.1177/0033688218784371.

<sup>17</sup> Melihan Ünlü, 'Effect of Micro-Teaching Practices with Concrete Models on Pre-Service Mathematics Teachers' Self-Efficacy Beliefs about Using Concrete Models', *Universal Journal of Educational Research*, 6.1 (2018), pp. 68–82, doi:10.13189/ujer.2018.060106.

Ini tidak hanya membantu mahasiswa memahami konsep secara teoritis, tetapi juga memberikan gambaran bagaimana mengadaptasi metode tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa. Demonstrasi oleh guru model dalam *microteaching* efektif dalam mengembangkan kemampuan analitis mahasiswa untuk mengevaluasi dan menerapkan strategi pengajaran yang relevan.

#### **4. Praktik Pengajaran Materi pada Kurikulum Pesantren, Sekolah, dan Madrasah.**

Praktik mengajar di berbagai lembaga pendidikan, seperti pesantren, sekolah umum, dan madrasah, memberi mahasiswa wawasan langsung mengenai tantangan dan kebutuhan pembelajaran yang berbeda. Setiap lembaga memiliki karakteristik unik yang membutuhkan pendekatan pengajaran yang sesuai.<sup>18</sup> Praktik mengajar dengan menggunakan materi ajar dari berbagai lembaga pendidikan juga memperkaya pemahaman mahasiswa terhadap konteks yang berbeda dalam dunia pendidikan.

Setiap lembaga memiliki kebutuhan dan tantangan yang unik. Menggunakan materi ajar dari berbagai lembaga pendidikan dalam praktik mengajar membantu mahasiswa calon guru memahami keragaman konteks pendidikan. Setiap lembaga memiliki kebutuhan, kurikulum, dan pendekatan pembelajaran yang berbeda, sehingga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi strategi pengajaran yang beragam. Pemahaman tentang variasi ini penting untuk mempersiapkan calon guru menghadapi dinamika di berbagai institusi pendidikan, baik formal maupun nonformal.

Selain itu, materi ajar dari lembaga yang berbeda mencerminkan tantangan unik, seperti perbedaan latar belakang siswa, prioritas pembelajaran, atau sumber daya yang tersedia. Hal ini mendorong mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan adaptasi dan inovasi dalam pengajaran. Dengan mengenal karakteristik masing-masing lembaga, mahasiswa dapat mengintegrasikan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan relevan. Dengan demikian, penggunaan materi ajar dari berbagai lembaga pendidikan tidak hanya memberikan wawasan yang lebih luas tentang dunia pendidikan, tetapi juga memperkuat kemampuan calon guru untuk berpikir kritis dan fleksibel dalam menghadapi keragaman. Hal ini mempersiapkan mereka menjadi pendidik yang lebih profesional dan responsif terhadap kebutuhan pendidikan yang terus berkembang.

Selain itu, teknik ini berfungsi dengan baik untuk menghubungkan teori dengan keadaan dunia nyata. Praktik langsung dengan berbagai materi yang relevan dengan kurikulum yang berjalan diberbagai model lembaga pendidikan mampu mendorong siswa untuk melihat bagaimana pengetahuan mereka dapat diterapkan dalam kehidupan nyata meningkatkan kemampuan untuk menemukan solusi baru.

---

<sup>18</sup> Linda Darling-Hammond, 'Teaching as the Learning Profession', in *Handbook of Policy and Practice* (Oxford: Wiley-Blackwell, 2017)

## 5. Penekanan dalam penggunaan model pembelajaran active learning.

Pada pelaksanaan pengajaran pada program TTDP mahasiswa diminta untuk melakukan kegiatan belajar-mengajar dengan model active learning, karena penerapan tersebut karena menyoroti pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Model ini mendorong siswa untuk lebih berpartisipasi, tidak hanya dalam mendengarkan penjelasan materi, tetapi juga dalam diskusi, kolaborasi kelompok, dan pemecahan masalah.

Dalam beberapa tahun terakhir, active learning semakin diperkenalkan sebagai pendekatan efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan peningkatan hasil belajar siswa. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, di mana mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat langsung dalam aktivitas seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan pembelajaran berbasis kasus. Penelitian menunjukkan bahwa active learning memfasilitasi pemrosesan kognitif yang lebih dalam, membantu siswa mengorganisir dan mengintegrasikan pengetahuan baru.<sup>19</sup> Secara keseluruhan, efektivitas *active learning* tidak hanya terletak pada aktivitasnya saja, tetapi juga pada bagaimana aktivitas tersebut disusun untuk mendorong keterlibatan siswa membentuk pemahaman kognitif mereka.

Dari berbagai penjelasan terkait inovasi model microteaching dengan nama *Teaching Training & Development Program* (TTDP) dilakukan dengan menerapkan inovasi yang dipamarkan pada tabel berikut:

**Tabel. 1 Inovasi model microteaching ‘Teaching Training & Development Program (TTDP)’**

NO	Inovasi	Deskripsi
1.	Pengarahan Teoritis Terkait Konsep Dasar Mengajar	Mahasiswa diberikan pemahaman kuat tentang teori belajar, pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa, serta keterampilan dasar mengajar seperti perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Ini bertujuan untuk membangun dasar keterampilan mengajar yang kokoh
2.	Workshop dan Pendampingan dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran	Mahasiswa dilatih menyusun RPP dan silabus dengan bantuan dosen pembimbing dan pakar sesuai bidangnya, seperti Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Fiqih, Aqidah, Al-Qur'an dan Hadis, serta SKI. Evaluasi dan bimbingan rutin dilakukan untuk memastikan kualitas perangkat pembelajaran yang dihasilkan.

<sup>19</sup> Amedee Marchand Martella and Darryl Schneider, ‘A Reflection on the Current State of Active Learning Research’, *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 24.3 (2024), pp. 119–36, doi:10.14434/josotl.v24i3.35263.

3.	Pemilihan Guru Model sebagai Percontohan	Mahasiswa berkompeten dipilih sebagai guru model untuk memberikan contoh nyata penerapan teori ke dalam praktik mengajar. Demonstrasi ini berdasarkan pendekatan <i>observational learning</i> , di mana peserta belajar melalui pengamatan dan peniruan.
4.	Praktik Pengajaran Materi pada Kurikulum Pesantren, Sekolah, dan Madrasah.	Mahasiswa mengajar materi ajar di berbagai jenis lembaga pendidikan untuk memahami perbedaan konteks pembelajaran dan menyesuaikan pendekatan mengajar dengan karakteristik siswa serta kebutuhan institusi.
5.	Penekanan pada Penggunaan Model Pembelajaran <i>Active Learning</i> .	Mahasiswa diajarkan menggunakan metode <i>active learning</i> , yang menekankan partisipasi aktif siswa melalui diskusi, kolaborasi kelompok, dan pemecahan masalah, untuk meningkatkan keterlibatan siswa serta hasil pembelajaran.

## Kesimpulan

Inovasi dalam program *micro teaching* sangat penting untuk mempersiapkan calon guru menghadapi tantangan dunia pendidikan yang terus berkembang. Beberapa langkah penting yang dapat dilakukan oleh Fakultas Tarbiyah Universitas Darussalam Gontor meliputi : memberikan pengarahannya teoritis yang mendalam tentang dasar-dasar mengajar, seperti teori konstruktivisme dan teori belajar sosial, yang membantu calon guru merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, *workshop* yang mengajarkan cara menyusun perangkat pembelajaran, seperti RPP dan silabus, memberikan pengalaman praktis yang relevan dengan konteks sosial dan budaya siswa, sehingga memperkaya pengalaman belajar mereka.

Pemilihan guru model juga merupakan langkah inovatif yang penting, di mana calon guru dapat belajar dari praktik nyata pengajaran yang diterapkan oleh guru berpengalaman. Melalui observasi, calon guru bisa menganalisis strategi pengajaran yang efektif dan mengadopsi pendekatan yang sesuai dengan gaya mengajar mereka sendiri. Di samping itu, memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengajar di berbagai jenis lembaga pendidikan seperti pesantren, sekolah umum, dan madrasah, memungkinkan mereka untuk mengembangkan fleksibilitas dan penyesuaian metode pengajaran sesuai dengan karakteristik masing-masing lembaga.

Penerapan model *active learning* dalam *microteaching* juga menjadi inovasi yang signifikan. Model ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran melalui kolaborasi dan pemecahan masalah, menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Dengan model ini, calon guru dilatih untuk memberikan ruang bagi siswa untuk berperan aktif dalam pengelolaan pembelajaran mereka, yang pada gilirannya meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajar.

Secara keseluruhan, inovasi-inovasi ini bertujuan untuk menghasilkan calon guru yang tidak hanya kompeten dalam teori dan praktik mengajar, tetapi juga mampu beradaptasi dengan dinamika pendidikan yang semakin kompleks. Dengan menerapkan langkah-langkah inovatif ini, calon guru akan lebih siap untuk menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi dan mengembangkan keterampilan pedagogik yang relevan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan pendidikan.

## Referensi

- Ahmed, Jafiz Nauman, Rizwan Pasha Ali, and Munawar Malik, 'The Role of Teacher Training Programs in Optimizing Teacher Motivation and Professional Development Skills', *Bulletin of Education and Research*, 43.2 (2021), 17–37
- Azizah, N. I., Umami, H., Mufidah, Z., and Mulyadi, 'Students' Perceptions of the Implementation of the Teacher Training and Development Program (TTDP) in Improving Teaching Skills', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14.1 (2025), 179–94 <https://doi.org/10.58230/27454312.1674>
- Borg, Simon, 'Evaluating the Impact of Professional Development', *RELC Journal*, 49.2 (2018), 195–216 <https://doi.org/10.1177/0033688218784371>
- Darling-Hammond, Linda, 'Teaching as the Learning Profession', in *Handbook of Policy and Practice* (Oxford: Wiley-Blackwell, 2017)
- Dessy, Wahyu Meliana, and Nuri Satriyawan Aziz, 'Perkuliahan Microteaching Menuju Kurikulum Merdeka Belajar Ditinjau dari Kreativitas Mahasiswa', *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 12.2 (2023), 89 <http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v12i2.19621>
- Firmansyah, Rangga Hadi, *Data PDDIKTI* (2022)
- Hasibuan, Malayu S.P., *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Hafifah, Luthfia Ina Nurul, et al., 'Pengaruh Pembelajaran Mata Kuliah Micro Teaching terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa PPL FPEB Universitas Pendidikan Indonesia', *Fineteach: Journal of Finance, Entrepreneurship, and Accounting Education Research*, 1.3 (2022), 183–91 <https://ejournal.upi.edu/index.php/fineteach/article/view/52987>
- Marchand Martella, Amedee, and Darryl Schneider, 'A Reflection on the Current State of Active Learning Research', *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 24.3 (2024), 119–36 <https://doi.org/10.14434/josotl.v24i3.35263>
- Mlika, Mona, Mohamed Majdi Zorgati, and Faouzi Mezni, 'The Impact of Tutor Expertise on the Students' Scores in Active Learning Methods: A Meta-Analysis', *Journal of Advances in Medical Education and Professionalism*, 10.4 (2022), 235 <https://doi.org/10.30476/jamp.2022.94450.1589>
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Santoveña-Casal, Sonia, Javier Gil-Quintana, and José Javier Hueso-Romero, 'Microteaching Networks in Higher Education', *Interactive Technology and Smart Education*, 21.1 (2024), 149–67 <https://doi.org/10.1108/ITSE-09-2022-0120>
- Sele, Yunawati, and Vinsensia Ulia Rita Sila, 'Problematika Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran', *Biocaster: Jurnal Kajian Biologi*, 2.4 (2022), 225–30 <https://doi.org/10.36312/bjkb.v2i4.152>

- Setiawan, Iyan, and Sri Mulyati, 'Efektivitas Mata Kuliah Pembelajaran Mikro (Microteaching) terhadap Keterampilan Dasar Mengajar dan Kesiapan Mengajar (Survey pada Mahasiswa FKIP Semester Genap TA 2017/2018)', *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 15.2 (2018), 51-60  
<https://doi.org/10.25134/equi.v15i02.1619>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2023)
- Susantini, Endang, and others, 'The Strength and Weaknes of Microteaching in Learning Lab Mathematics and Science Faculty - State University of Surabaya', *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Environmental, and Learning*, 11.1 (2014), 695-701
- Ünlü, Melihan, 'Effect of Micro-Teaching Practices with Concrete Models on Pre-Service Mathematics Teachers' Self-Efficacy Beliefs about Using Concrete Models', *Universal Journal of Educational Research*, 6.1 (2018), 68-82  
<https://doi.org/10.13189/ujer.2018.060106>
- Widyasto, Eris Sandhi, *Hubungan Persepsi Siswa terhadap Kemampuan Mengajar Guru Penjas dengan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Atletik* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018)